

**CIRI MORFOSEMANTIK AFIKS DERIVASIONAL {ber-}
DALAM KONSTRUKSI VERBA DEAJEKTIVAL BAHASA INDONESIA**

*(Morphosemantic Features of Derivational Affix {ber-}
in the Constructions of Indonesian Deajektival Verb)*

Danang Satria Nugraha

Universitas Sanata Dharma

Jalan Affandi, Depok, Sleman, DI Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: d.s.nugraha@usd.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 12 September 2022; Direvisi Akhir Tanggal 17 November 2023;

Disetujui Tanggal 5 Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.1057>

Abstract

The Indonesian language has a unique grammatical construction for verbs, which is the product of a derivational process that results in a deajektival verb (VDaj). These VDaj constructions are morphologically marked by the affix {ber-}. This affix is commonly utilized in the Indonesian language and can be found, for instance, in the form of {berberat hati}, {berbulat hati}, and {berputih hati}. A recent study aimed to identify and describe the affix {ber-} use in VDaj construction as a phenomenon of morphosemantics. The study utilized data in Indonesian sentences in which the affix {ber-} of VDaj had been structured as one of its constituents. The data sources for this study were the Indonesian-Leipzig Corpora Collection (ILCC) and Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), and the data was obtained using the technique of textual documentation. The study analysis was done using the immediate defragmentation technique and referential comparison of meaning in the light of Derivational Morphology and Derivational Semantics. The analysis resulted in two main findings. First, the study found that the morphosemantic features of affix {ber-} could be construed to some extent if the affix had been distributed with one of the adjectival types. Second, the study identified at least three specific features of the affix in the VDaj of bI: (a) to form the VDaj in the type of STATE VERB, (b) to incorporate the semantic role of BENEFACTIVE in the argument of VDaj, and (c) in a narrow condition to create the RECIPROCAL meaning of VDaj. Overall, this study sheds light on the unique characteristics of the Indonesian language and provides valuable insights into the morphosemantic features of the affix {ber-} in VDaj construction.

Keywords: morphosemantic features, derivational affix {ber-}, deajektival verb, Indonesian

Abstrak

Verba deajektival (VDaj) bahasa Indonesia (bI) merupakan salah satu struktur gramatikal yang dibentuk melalui derivasi. Konstruksi VDaj berpemarkah {ber-} merupakan struktur yang cenderung lazim dijumpai pada penggunaan bI, misalnya {berberat hati}, {berbulat hati}, dan {berputih hati}. Kajian ini bertujuan untuk memerikan karakter morfosemantis afiks {ber-} pada konstruksi VDaj bI tersebut. Data kajian ini berwujud kalimat bI yang berkonstituen konstruksi VDaj berpemarkah {ber-}. Sumber data kajian ini berwujud Indonesian – Leipzig Corpora Collection (ILCC) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Data dikumpulkan berdasarkan teknik catat atau dokumentasi tekstual. Data dianalisis berdasarkan teknik Bagi Unsur Langsung dan teknik Padan Referensial dengan mengacu pada teori Morfologi Derivasional dan Semantik Derivasional. Hasil analisis terdiri atas dua temuan sebagai berikut. Pertama, karakter morfosemantik afiks {ber-} pada konstruksi VDaj tercipta hanya jika afiks tersebut berdistribusi secara serial bersama salah satu jenis ajektiva bI. Kedua, secara khusus, ditemukan sekurang-kurangnya tiga kecenderungan ciri morfosemantik afiks {ber-}, yaitu (a) menciptakan VDaj bertipe KEADAAN, (b) melekatkan status peran semantis PENGALAM pada argumen penyerta VDaj, dan (d) mewujudkan makna gramatikal VDaj RESIPROKAL secara terbatas.

Kata-kata kunci: ciri morfosemantik, afiks derivasional {ber-}, verba deajektival, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Verba sebagai suatu konstruksi gramatikal tidak lagi bersifat leksikal, tetapi bersifat relasional dalam suatu spektrum jaringan sintagmatis. Tidak bersifat leksikal berarti secara semantis verba cenderung telah termodifikasi maknanya yang dimarkahi oleh wujud morfemis melalui suatu proses morfologis (Aikhenvald & Dixon, 2011; Aikhenvald, 2007; Bauer, 2019; Bauer et al., 2013; Embick, 2015). Bersifat relasional berarti verba terjalin dalam hubungan struktural dengan konstituen internal lainnya dalam merepresentasikan makna gramatikal (Anagnostopoulou & Samioti, 2014; Andreou, 2017; Antoniová, 2016; Antoniová & Štekauer, 2015; Jackendoff, 2009). Jaringan sintagmatis dipahami sebagai konteks yang mewadahi terjadinya sifat relasional dari verba tersebut, lazimnya akan berwujud relasi morfologis, semantis, dan sintaktis (Blevins, 2016; Booij, 2007b, 2007a, 2010, 2016). Dalam konstruksi verba derivasional bahasa Indonesia (bI), seperti pada verba deajektival (VDaj), nampaknya terdapat sifat-sifat tersebut dalam konteks sintagmatisnya yang perlu diidentifikasi dan dideskripsikan berdasarkan suatu perspektif keilmuan bahasa. Apabila dilacak pada penggunaannya, konstruksi VDaj bI dapat berwujud {berdekatan} ‘tidak berjauhan (dengan)’, {berjauhan} ‘tidak berdekatan (dengan)’, {berbaik} ‘tidak bermusuhan’, {bertinggi} ‘memiliki tinggi’, dan beberapa wujud lainnya yang dapat diperiksa pada bagian-bagian lain dalam artikel ini. Kesemua wujud VDaj tersebut secara morfologis dimarkahi oleh afiks {ber-} dan secara semantis memiliki representasi makna-makna gramatikal. Pada titik ini, dapat dinyatakan bahwa VDaj bI berpemarkah {ber-} merupakan fenomena kebahasaan yang faktual untuk diteliti.

Dalam beberapa kajian sebelumnya, baik konstruksi-konstruksi derivasional telah dijadikan fokus masalah dan objek analisis. Sekurang-kurangnya, terdapat tiga ranah kajian sebelumnya yang dapat dirujuk sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pelaksanaan kajian ini. Pertama, ranah bahasa internasional, yaitu kajian (a) konstruksi verba deajektival

dalam bahasa Inggris (Alexiadou, 2021; Alexiadou & Iordăchioaia, 2014; Khachatryan, 2011; Marušić & Katavić-Čaušić, 2018), (b) konstruksi nomina deajektival dalam bahasa Perancis (Amiot & Tribout, 2018; Hathout & Namer, 2014a, 2014b), (c) komponen ajektiva pada konstruksi verba bahasa Spanyol (Armstrong et al., 2012; Villalba, 2004), (d) konstruksi ajektiva deajektival pada bahasa Jerman (Dobrik, 2017), dan (e) perbandingan semantis antara konstruksi deajektival dan denominal bahasa Rusia (Borzenko, 2015). Kedua, ranah bahasa di kawasan Asia, yaitu kajian (a) morfologis terhadap verba deajektival dan nomina deajektival dalam bahasa Jepang (Chigusa, 2014) dan (b) konstruksi deajektival dalam bahasa Mandarin (Tham, 2013). Ketiga, ranah bI. Ajektiva bI baik sebagai unit leksikal maupun gramatikal telah dikaji dari sudut pandang (a) tipe-tipe leksem ajektiva pada VDaj (Santoso, 2005) dan (b) pola makna dan wujud potensial VDaj berdasarkan teori Morfologi Generatif (Luthfiani et al., 2020). Berdasarkan analisis terhadap beberapa kajian tersebut, khususnya terhadap ranah bI, dapat diketahui bahwa afiks derivasional {ber-} dalam konstruksi bI belum diposisikan sebagai fokus kajian. Selain itu, sifat-sifat morfosemantis dari afiks tersebut juga belum dideskripsikan. Dengan demikian, secara metodologis dan substansial, kajian ini diproyeksikan untuk melengkapi kajian-kajian terdahulu.

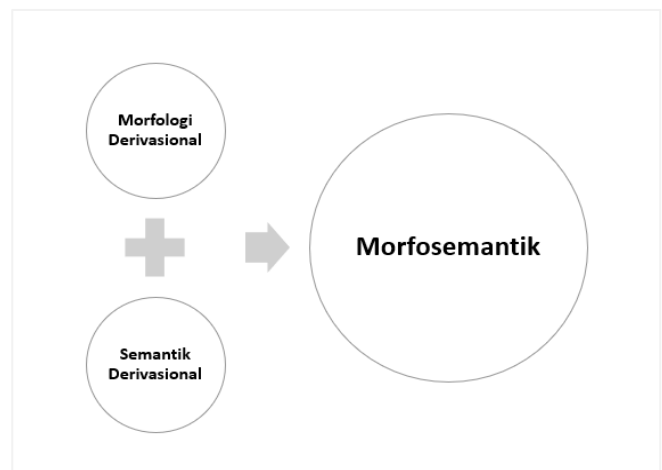
Secara khusus, perlu dinyatakan bahwa fokus utama dalam kajian ini berwujud deskripsi ciri-ciri morfosemantis afiks derivasional {ber-} pada konstruksi-konstruksi VDaj bI. Adapun tujuan utama kajian ini adalah memerikan karakter-karakter morfosemantis afiks tersebut dalam konteks gramatikal VDaj bI. Untuk mencapai tujuan utama tersebut, dua teori digunakan secara kombinatorial, yaitu Morfologi Derivasional dan Semantik Derivasional. Dengan demikian, kajian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat secara empiris tetapi juga teoretis, yakni sebagai salah satu model analisis bahasa berbasis paradigma struktural dalam kerangka teori Morfosemantik.

KERANGKA TEORI

Kerangka teori kajian ini adalah morfosemantik. Teori tersebut tersusun atas dua subteori, yaitu Morfologi Derivasional (MD) dan Semantik Derivasional (SD). Secara singkat, penjabaran untuk MD dan SD dipaparkan sebagai berikut. *Pertama*, teori MD. MD dibatasi pengertiannya sebagai cabang morfologi yang meletakkan derivasi sebagai fokus analisis tata pembentukan kata (Anderson, 2015; Kotowski & Plag, 2023; Lieber, 2001, 2011; Lieber et al., 2014; Lieber & Štekauer, 2011; Plag & Baayen, 2009). Derivasi itu sendiri lazim dipahami sebagai suatu proses pemindahan sebuah kelas atau kategori kata untuk pembentukan kata baru. Pemindahan tersebut juga disebut sebagai proses transposisi (Haspelmath, 2020; Haspelmath & Sims, 2010; Körtvélyessy et al., 2020; Štekauer, 2015; Stump & Finkel, 2013). Pada praktiknya, transposisi tersebut hanya dapat terjadi ketika terdapat morfem derivasional (Lieber, 2006, 2007, 2010, 2015, 2017). Morfem tersebut berfungsi sebagai pemindah suatu morfem dasar pada sebuah kelas kata untuk dibentuk menjadi kata baru pada kelas kata yang lainnya. Baik afiks derivasional, morfem dasar, maupun transposisi, ketiganya merupakan kata kunci dalam teori MD (Jackendoff & Audring, 2018, 2019; Masini & Audring, 2018; Melloni, 2014; Spencer, 2013; Stupak, 2020). Karena pembentukan kata berdasarkan teori MD tersebut cenderung gramatikal sifatnya, suatu analisis dan deskripsi linguistik dapat diikuti oleh penjabaran aspek sintaktis dan semantis dari fenomena terkait. Penjabaran aspek semantis yang disandingkan dengan teori MD dikenali dengan teori SD.

Kedua, teori SD. SD dibatasi pengertiannya sebagai cabang semantik yang berfokus pada analisis makna-makna gramatikal suatu konstruksi derivasional (Schulte, 2015; Sugioka, 2000; Wälchli & Cysouw, 2012). Teori tersebut bukan merupakan bagian dari semantik leksikal yang cenderung menempatkan analisis makna terlepas dari konteks gramatikalnya (Koontz-Garboden, 2010; Rainer et al., 2014;

Roßdeutscher, 2014). Dalam SD, suatu konstruksi kata bentukan, pertama-tama dipandang sebagai bangunan makna yang dibentuk melalui suatu proses morfologis, yakni derivasi. Bangunan makna tersebut tidak dipandang secara idiomatis, sehingga dapat dilacak asal-muasal pembangunan maknanya. Pun demikian, bangunan makna tersebut tidak dipandang secara metaforis, sehingga tidak diperlukan analisis kognitif terhadap persepsi atas pembangunan makna tersebut. Secara khusus, konstruksi derivasional dalam teori SD dipahami sebagai suatu sistem makna yang dihasilkan dari relasi antarunsur pembentuknya (Körtvélyessy et al., 2020; Mugdan, 2015; Padó et al., 2016; Raffaelli, 2013).



Gambar 1. Konstruksi Kerangka Teori

METODE

Kajian kebahasaan ini didesain berdasarkan paradigma kualitatif dan deskriptif. Paradigma kualitatif dipilih karena (a) selaras dengan tujuan utama kajian, yaitu memerikan pola-pola dan kaidah-kaidah morfosemantik afiks derivasional {ber-} pada konstruksi VDaj bI dan (b) sesuai dengan data utama kajian ini yang berbentuk non numerik baik pada saat dikumpulkan maupun dianalisis. Paradigma deskriptif digunakan karena dapat mewadahi hasil analisis morfosemantik terhadap fenomena afiks derivasional {ber-} dalam konstruksi VDaj bI. Desain penelitian tersebut diwujudkan dalam tiga tahapan kajian sebagai berikut.

Tabel 1.

Contoh Dokumentasi Data

Kode	Wujud Data	VDaj
ILLC/2	“Mereka berempat sama-sama ditempatkan di Central Park Zoo dengan kandang yang <u>berdekatan</u> satu sama lain.”	{berdekatan}
ILLC/4	“Penugasan ini, lanjutnya, mungkin akan membuat beberapa pegawai <u>berjauhan</u> dengan keluarga.”	{berjauhan}
KBBI/7	“Baru saja anak-anak itu bertengkar, sudah <u>berbaik</u> lagi.”	{berbaik}
KBBI/3	“Asal kita <u>berkuat</u> , tentu tercapai maksud kita.”	{berkuat}

Pertama, tahap penjaringan data. Data kajian ini berwujud kalimat-kalimat bI berkonstituen konstruksi VDaj berpemarkah {ber-}. Sumber data kajian ini berwujud *Indonesian – Leipzig Corpora Collection* (ILCC) (tersedia secara daring pada laman https://corpora.unileipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (tersedia secara daring pada laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Data dikumpulkan berdasarkan teknik catat atau dokumentasi tekstual. Adapun instrumen pada tahapan pertama ini berwujud panduan pengumpulan data dan tabel dokumentasi data (periksa Tabel 1). Panduan pengumpulan data terdiri atas lima petunjuk, yaitu (a) data yang digunakan dalam kajian dikumpulkan dari laman resmi ILCC dan KBBI, (b) penjaringan data didasarkan pada kata kunci {ber-} yang disertai dengan alternatif ajektiva yang diproyeksikan ada dalam penggunaan bI pada komunikasi sehari-hari, (c) data yang digunakan sekurang-kurangnya berbentuk klausa dan maksimal berbentuk kalimat dengan salah satu konstituen berupa VDaj berpemarkah {ber-}, (d) pencatatan data dilakukan dengan memanfaatkan tabel dokumentasi data, dan (e) seluruh data yang tercatat pada tabel dokumentasi data diperlakukan sebagai data

awal yang diperiksa ulang pada tahap reduksi data.

Kedua, tahap analisis data. Objek kajian ini adalah afiks derivasional {ber-} pada konstruksi VDaj bI. Unit analisis kajian ini adalah konstruksi VDaj bI berpemarkah afiks {ber-} dalam suatu konstruksi klausa atau kalimat. Unit analisis tersebut diproses berdasarkan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Bersamaan dengan itu, teknik Padan Referensial diterapkan dengan mengacu pada teori Morfologi Derivasional (MD) dan Semantik Derivasional (SD). Adapun cara kerja kedua teori tersebut dipaparkan sebagai berikut. Penerapan teori MD diwujudkan dalam pernyataan prosedural analisis, yaitu (a) analisis BUL didasarkan pada teori MD sebagai tahap awal identifikasi status kesejatian konstruksi VDaj, (b) data digugurkan dari analisis ketika afiks {ber-} tidak berstatus sebagai afiks derivasional dan bentuk dasar tidak berstatus sebagai ajektiva, dan (c) data yang diragukan statusnya melalui analisis BUL akan diproses pada tahap selanjutnya berdasarkan teori SD. Sementara itu, penerapan teori SD juga diwujudkan dalam pernyataan prosedural analisis yang meliputi (a) analisis padan referensial didasarkan pada teori SD sebagai tahap lanjutan penentuan makna gramatikal konstruksi VDaj, (b) analisis makna VDaj diorientasikan pada klasifikasi dasar verba, (c) setelah makna dasar VDaj teridentifikasi, analisis makna diperluas dengan menguraikan makna argumen penyerta VDaj, dan (d) konstruksi VDaj dengan makna yang cenderung idiomatis diposisikan sebagai klaster data tambahan sebagai temuan khusus dari kajian.

Ketiga, tahap pemaparan hasil. Pemaparan hasil dilakukan dengan mengacu pada model deskriptif formal (Sudaryanto, 2015). Model deskriptif diwujudkan melalui uraian tentang temuan kajian, yakni karakteristik morfosemantis afiks derivasional {ber-} pada konstruksi-konstruksi VDaj bI. Sementara itu, model kaidah diwujudkan melalui simbol-simbol kebahasaan yang merepresentasikan hasil analisis terkait. Baik model deskripsi maupun

kaidah, keduanya disertai dengan justifikasi terhadap teori morfologi dan semantik serta hasil-hasil kajian relevan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Konstruksi VDaj dalam bI merupakan fenomena kebahasaan khas yang dapat dideskripsikan tidak hanya berdasarkan aspek morfologisnya tetapi juga semantisnya. Penggabungan kedua aspek tersebut dikenal dengan identitas ciri morfosemantis. Dalam konteks VDaj, ciri morfosemantis dipahami sebagai himpunan karakteristik suatu satuan kebahasaan spesifik pada ranah semantik gramatikalnya sebagai dampak dari suatu proses morfologis. Dalam bI, proses morfologis yang cenderung produktif menghasilkan VDaj adalah derivasi atau pemindahan kelas kata dengan memanfaatkan kehadiran afiks. Selain dimarkahi oleh afiks {me(N)-} dan {ter-}, konstruksi VDaj bI juga dimarkahi oleh {ber-}. Berdasarkan analisis, ciri-ciri morfosemantik afiks {ber-} dalam konstruksi VDaj tercipta hanya jika afiks tersebut berdistribusi secara serial bersama salah satu jenis ajektiva bI. Secara khusus, ditemukan sekurang-kurangnya tiga kecenderungan ciri morfosemantis afiks {ber-}, yaitu (a) menciptakan VDaj bertipe KEADAAN, (b) melekatkan status peran semantis PENGALAM pada argumen penyerta VDaj, dan (c) mewujudkan makna gramatikal VDaj RESIPROKAL secara terbatas. Deskripsi lengkap tentang ketiga ciri tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Menciptakan VDaj Bertipe KEADAAN

Dalam klasifikasi dasar tipenya, verba dalam berbagai bahasa cenderung dikategorikan menjadi tipe AKSI, PROSES, dan KEADAAN (Ausensi, 2021b; Fleischhauer & Gamerschlag, 2014; Haspelmath, 2012; Lee, 2013; Martin & Piñón, 2020; Panagiotidis, 2011). Ketiga tipe tersebut ditentukan berdasarkan aspek semantis dari konstruksi verba, baik dari verba yang berbentuk non-derivasional maupun yang berbentuk derivasional. Berdasarkan analisis terhadap VDaj bI, afiks derivasional {ber-} berkecenderungan untuk menciptakan

konstruksi verba derivasional bertipe KEADAAN. VDaj KEADAAN lazimnya berfitur makna [+ PENGALAM], [– PROGRESIONAL], dan [+ STATIS]. Ketiga fitur makna tersebut merupakan bagian dari struktur KEJADIAN yang direpresentasikan oleh VDaj. Fitur [+ PENGALAM] merupakan tanda bahwa argumen yang menyertai VDaj bukan PELAKU. PENGALAM dipahami sebagai entitas ‘yang mengalami’ atau ‘yang berada dalam’ suatu KEADAAN. Fitur [– PROGRESIONAL] merupakan tanda bahwa inti verba dan argumennya tidak merepresentasikan adanya PERUBAHAN. Representasi PERUBAHAN dapat dijumpai pada verba bI [+ PROGRESIONAL] seperti {mendeklarasikan} ‘membuat deklarasi’, {menuliskan} ‘menulis sesuatu dengan’, atau {melukis} ‘membuat gambar dengan menggunakan alat pewarna’. Sementara itu, fitur [+ STATIS] merupakan tanda bahwa struktur KEJADIAN yang direpresentasikan verba tidak berpola [0 → 1] dimana [0] adalah lokasi awal representasi makna dan [1] lokasi baru representasi makna. Fitur [+ STATIS] cenderung berpasangan dengan [– PROGRESIONAL]. Ketiga fitur tersebut merupakan penanda semantis dari VDaj bertipe KEADAAN.

VDaj KEADAAN sekurang-kurangnya bersumber dari delapan jenis ajektiva, yaitu ajektiva yang merepresentasikan (a) bentuk, (b) ukuran, (c) warna, (d) waktu, (e) kesan indra, (f) sikap batin, (g) kuasa tenaga, dan (h) jarak tempuh. Sebagai contoh, wujud-wujud VDaj dari kedelapan jenis tersebut disajikan pada tabel 2. Adapun jejaring semantis VDaj KEADAAN dapat diperiksa pada gambar 2. Jejaring tersebut merupakan ilustrasi tentang subdomain makna VDaj KEADAAN yang diduga digunakan dalam bI.

Tabel 2.

Ajektiva dalam Konstruksi VDaj bI

Jenis Ajektiva	Konstruksi VDaj
Bentuk	{berbulat}; {berkotak}
Ukuran	{bertinggi}; {berpendek}
Warna	{berputih}; {berhitam}
Waktu	{berlama-lama}; {bercepat-cepat}
Kesan Indra	{bermanis}; {berpahit}
Sikap Batin	{berbaik}; {bertulus}
Kuasa Tenaga	{berkuat}; {berlemah}
Jarak Tempuh	{berjauhan}; {berdekatan}

Berdasarkan informasi pada Tabel 2 dan Gambar 2, perlu ditandai bahwa afiks {ber-} dalam VDaj bI berkecenderungan untuk menciptakan tipe KEADAAN melalui derivasi ajektiva sebagai bentuk atau morfem dasarnya. Derivasi oleh {ber-} itu sendiri tidak semata-mata hanya pemindahan kelas kata, tetapi juga penyelarasan makna leksikal ajektiva dalam struktur makna gramatikal konstruksi verba derivasionalnya. Secara berurutan, perhatikanlah sajian uraian deskriptif tentang contoh (1), (2), dan (3) berikut.

- (1) “Banyak turis lokal dan mancanegara tertarik untuk berkunjung kesana dan berlama-lama di pulau tersebut.”
- (2) “Dia mengharapkan setiap guru tidak enggan atau berberat hati jika suatu waktu terjadi mutasi ke daerah tertentu, karena hal tersebut penting untuk dilakukan demi tercapainya pendidikan yang lebih baik.”
- (3) “Menjadikan anak cerdas terampil dan bersopan santun memang merupakan tugas besar baik bagi pendidik, orang tua, guru dan masyarakat.”

Pada contoh (1) dijumpai penggunaan sebuah konstruksi VDaj, yakni {berlama-lama}. Konstruksi tersebut terdiri atas tiga morfem, yaitu {ber-} ‘bentuk terikat’, {lama} ‘kata sifat atau ajektiva tentang waktu’, dan {R} ‘reduplikasi’. Ketiganya dilibatkan secara aktif dalam pembentukan VDaj {berlama-lama}. Urutan proses yang terjadi adalah sebagai berikut. Pada tahap pertama, terjadi penggabungan antara {lama} dan {R} untuk penciptaan bentuk {lama-lama}. Pada tahap selanjutnya, {lama-lama} yang berada di kelas ajektiva diderivasikan oleh {ber-} menjadi verba {berlama-lama}. VDaj {berlama-lama} tersebut merupakan verba KEADAAN. Pada tataran spesifiknya, {berlama-lama} merupakan VDaj KEADAAN [WAKTU].

- (1a) *Banyak turis lokal dan mancanegara tertarik untuk berkunjung kesana dan melama-lama di pulau tersebut.
- (1b) *Banyak turis lokal dan mancanegara tertarik untuk berkunjung kesana dan terlama-lama di pulau tersebut.

Apabila dianalisis lebih jauh, penciptaan tipe verba tersebut nampaknya terikat kuat pada keberadaan afiks {ber-}. Dinyatakan terikat kuat karena afiks tersebut tidak dapat dipertukarkan, misalnya dengan {me(N)-} dan {ter-}. Bentuk *{melama-lama}, seperti pada sajian (1a), dipastikan tidak bermakna gramatikal dalam bI. Distribusi antara {lama-lama} dan {me(N)-} juga bukan merupakan konstruksi VDaj. Demikian pula dengan *{terlama-lama}, seperti pada sajian (1b), bentuk itu tidak bermakna gramatikal. Pun dengan status konstruksinya juga bukan VDaj. Oleh sebab itu, perlu dinyatakan bahwa penggantian afiks pada konteks VDaj KEADAAN akan berdampak pada ketiadaan tipe verba tersebut.

Pada contoh (2) dijumpai penggunaan sebuah konstruksi VDaj, yakni {berberat hati}. Konstruksi tersebut terdiri atas dua morfem, yaitu {ber-} ‘bentuk terikat’ dan {berat hati} ‘kata sifat atau ajektiva tentang sikap batin ketidakrelaan’. Bentuk {berat hati} berada pada kelas ajektiva. Melalui afiksasi, ajektiva tersebut dikonstruksi menjadi VDaj {berberat hati}. Pada tataran spesifiknya, {berlama-lama} merupakan VDaj KEADAAN [SIKAP BATIN].

- (2a) ?Dia mengharapkan setiap guru tidak enggan atau memberat hati
- (2b) *Dia mengharapkan setiap guru tidak enggan atau memberat hati

Apabila dianalisis lebih jauh, penciptaan tipe verba tersebut nampaknya terikat kuat pada keberadaan afiks {ber-}. Dinyatakan terikat kuat karena afiks tersebut tidak dapat dipertukarkan, misalnya dengan {me(N)-} dan {ter-}. Bentuk {memberat hati}, seperti pada sajian (2a), dipastikan bukan VDaj meskipun berpotensi merepresentasikan makna gramatikal. Sementara itu, bentuk *{terberat hati},

seperti pada sajian (2b), tidak bermakna gramatikal. Uraian analisis terhadap contoh (2) tersebut merupakan konfirmasi terhadap temuan sebelumnya bahwa penggantian afiks {ber-} dalam VDaj akan meniadakan tipe verba dan struktur makna gramatikalnya.

Pada contoh (3) dijumpai penggunaan sebuah konstruksi VDaj, yakni {bersopan santun}. Ditinjau dari proses morfologis, VDaj tersebut dihasilkan melalui afiksasi {sopan santun} ‘kata sifat atau ajektiva tentang sikap batin’ oleh {ber-} ‘bentuk terikat’.

- (3a) *Menjadikan anak cerdas terampil dan menyopan santun memang merupakan tugas besar [...].
- (3b) *Menjadikan anak cerdas terampil dan tersopan santun memang merupakan tugas besar [...].
- (3c) ?Menjadikan anak cerdas terampil dan penyopan santun memang merupakan tugas besar [...].penyopan santun

Tidak berbeda dari uraian sebelumnya pada contoh (1) dan (2), pada uraian contoh (3) tersebut dijumpai juga adanya kesejatan konstruksi VDaj berpemarkah afiks {ber-}. Penggantian afiks pada konstruksi VDaj, periksa sajian contoh pada (3a) dan (3b), berpengaruh terhadap tidak terciptanya makna gramatikal dan tipe verba KEADAAN. Bentuk *{menyopan santun} pada (3a) dan *{tersopan santun} pada (3b) bukan merupakan konstruksi gramatikal bI. Pun demikian keduanya bukan VDaj. Adanya afiks lain dalam bI seperti {pe(N)-} pada (3c) juga tidak dapat menggantikan perilaku morfosemantis {ber-} pada VDaj bI, meskipun bentuk {penyopan santun} berpotensi bermakna gramatikal.

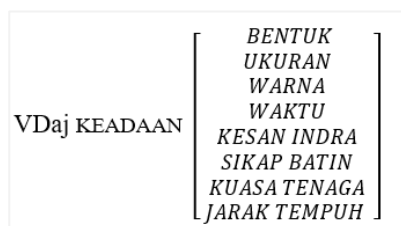
Apabila dicermati ulang, VDaj KEADAAN yang tercipta melalui afiksasi oleh {ber-} tersebut nampaknya berbeda dari konstruksi verba derivasional lainnya. Pada konteks verba denominal (VDn), afiks {ber-} cenderung berperilaku sebagai penderivasi nomina dan pencipta VDaj PROSES (Nugraha, 2020, 2021b). Pada konteks verba denumeralia (VDnum), afiks {ber-} cenderung berperilaku sebagai penderivasi numeralia dan pencipta VDnum KEADAAN

dan VDnum PROSES (Nugraha, 2021a). Pada konteks verba deverbal (VDv), afiks {ber-} cenderung berperilaku sebagai kombinator penciptaan VDv AKSI, VDv PROSES, dan VDv KEADAAN.

Lebih lanjut, apabila kekhasan morfosemantik tersebut diperbandingkan dengan konstruksi verba asli berpemarkah {ber-} seperti {berlari} dan {bernyanyi}, sekurang-kurangnya, dapat dijumpai beberapa persamaan dan perbedaan sebagai berikut. Pertama, aspek persamaan. Afiks {ber-} baik sebagai prefiks verbal maupun prefiks derivasional akan senantiasa menyematkan fitur-fitur gramatikal pada morfem dasar yang terlibat dalam proses morfologis yang sama. Konstruksi {berlari} dan {bertinggi} sama-sama memiliki fitur predikatif karena berdistribusi dengan afiks {ber-}. Kedua, aspek perbedaan. Meskipun secara sintaktis afiks {ber-} dapat membawa fitur predikatif sebagaimana dinyatakan pada bagian sebelumnya, baik pada konstruksi verba asli maupun verba turunan, pola-pola semantis yang tercipta tetaplah berbeda. Berpijak pada tatabahasa leksikal fungsional (*lexical functional grammar*), temuan tersebut mempertegas adanya hubungan logis antara struktur fungsional (*f-structure*) dan struktur konstruksional (*c-structure*). Struktur fungsional merupakan seperangkat mekanisme gramatikal yang melingkupi fitur semantis dan fitur semantis. Struktur konstruksional merupakan seperangkat mekanisme gramatikal yang bersifat morfologis. Secara teoretis, struktur konstruksional yang sama tidak selalu merepresentasikan sebuah struktur fungsional yang sama. Boleh jadi, sebuah struktur konstruksional memiliki lebih dari satu struktur fungsional. Nampaknya, demikianlah asumsi teoretis tersebut terkonfirmasi oleh fenomena afiks {ber-} tersebut. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa secara morfosemantik afiks derivasional {ber-} dalam konstruksi VDaj memiliki perbedaan dari posisi gramatikal pada konstruksi-konstruksi verba lainnya.

Melekatkan Peran Semantis PENGALAM pada Konfigurasi Argumen Penyerta VDaj

Karakter morfosemantis afiks {ber-} kedua pada konstruksi VDaj bI adalah melekatkan peran semantis PENGALAM pada salah satu argumen penyerta VDaj. Konsep peran semantis dipahami sebagai suatu identitas unit gramatikal dalam struktur makna gramatikalnya. Dalam penjelasan dasar tentang peran unit gramatikal dalam struktur kalimat, dijumpai adanya tiga serangkai kata kunci, yaitu kategori, fungsi, dan peran (Ausensi, 2021a; Oostendorp, 2007; Toven & Colinet, 2011; Varvara et al., 2021). Kategori berhubungan erat dengan aspek morfologis. Fungsi berkelindan kuat dengan aspek sintaktis. Peran bergayut selaras dengan aspek semantis. Dalam konteks analisis VDaj bI ini, dua kata kunci yang diprioritaskan adalah kategori dan peran sebagai simbol dari analisis ciri morfosemantis. Peran semantis PENGALAM itu sendiri dimiliki oleh argumen penyerta VDaj sebagai dampak dari pembentukan VDaj melalui afiksasi ajektiva oleh {ber-}. Argumen penyerta merupakan entitas lingual yang wajib dihadirkan sebagai pendamping verba agar memenuhi batas gramatikal. Ketika VDaj berfungsi sebagai predikat, kehadiran sebuah unit lingual diperlukan sebagai argumen yang difungsikan pada posisi subyek. Argumen itulah yang secara semantis berperan sebagai PENGALAM.



Gambar 2. Jejaring Makna VDaj KEADAAN

Peran semantis pada salah satu argumen VDaj tidak dapat dianalisis secara semantik leksikal (Martin & Schaefer, 2013; Rice, 2011; Roy, 2010; Sanacore et al., 2021). Analisis perlu didasarkan pada paradigma semantik gramatikal. Dalam konteks VDaj bI, peran PENGALAM yang

diidentifikasi berada pada salah satu argumen penyerta verba dideskripsikan dengan menempatkannya pada kerangka makna gramatikal VDaj. Argumen itu sendiri sebenarnya merupakan unit lingual yang terikat pada nukleus atau inti verba. Dalam struktur intransitivitas, verba tersusun atas minimal dua unsur yang saling terikat, yakni inti pada lingkaran nukleus dan argumen pada lingkaran periferal. Sifat kemunculan keduanya tidaklah paralel, melainkan serial. Apabila inti itu adalah X dan argumen adalah Y, baik X maupun Y perlu wajib direalisasikan serentak pada level struktur sintaktis agar kalimat yang dibangun menjadi konstruksi yang memenuhi standar gramatikal. Pada saat yang bersamaan, struktur makna gramatikal juga terbentuk ketika X dan Y secara serial dimunculkan dalam konstruksi kalimat. Apabila salah satu dari keduanya, misalnya X atau Y dilesapkan, konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal. Sifat serial tersebut juga berlaku bagi VDaj. Apabila suatu konstruksi VDaj berpemarah {ber-} merupakan X, secara natural diproyeksikan kehadiran sebuah argumen sebagai Y. Argumen Y tersebut mengemban peran semantis sebagai PENGALAM. Secara berkesinambungan, perhatikanlah sajian uraian deskriptif tentang contoh (4), (5), dan (6) berikut.

- (4) “Mereka berbulat suara dalam hal ini dan mereka sangat berpuas hati dengan keputusan yang dibuat oleh sekolah.”
- (5) “Sebelum saya berpanjang lebar, terlebih dahulu saya ingin menyampaikan hal yang lain.”
- (6) “Bahkan yang lebih parah dari itu, mereka justru bermanis muka dengan sang penjajah hanya karena kepentingan investasi.”

Pada contoh (4) ditemukan sebuah argumen yang menyertai VDaj {berbulat suara}, yakni {mereka}. Selain itu, terdapat argumen kedua yang menyertai VDaj {berpuas hati}, yakni {mereka}. Untuk argumen pertama, pengujian kesejatan pasangan {mereka} dan {berbulat suara}

dapat dilakukan melalui dua tahap. Tahapan pertama adalah analisis pelesapan salah satu unsur dari konfigurasi X dan Y tersebut, dimana X adalah inti verba yakni VDaj {berbulat suara} dan Y adalah {mereka}. Ketika X dilesapkan, contoh (4) menjadi tidak gramatikal, seperti disajikan pada (4a). Ketika Y dilesapkan, contoh (4) juga menjadi tidak gramatikal, seperti disajikan pada (4b). Sementara itu, tahap kedua adalah analisis penggantian. Ketika afiks {ber-} dicoba digantikan dengan {me(N)-} seperti pada (4c) dan {ter-} seperti pada (4d), dapat dinyatakan bahwa terdapat potensi pembentukan makna gramatikal dengan adanya perubahan peran semantis. Apabila diubah menjadi {membulat suara}, peran argumen penyerta verba pada (4c) adalah PELAKU. Apabila diubah menjadi {terbulat suara}, argumen peran penyerta pada verba pada (4d) adalah OBYEKTIF.

- (4a) *... berbulat suara dalam hal ini [...].
 (4b) *Mereka ... dalam hal ini [...].
 (4c) ?Mereka membulat suara dalam hal ini [...].
 (4d) ?Mereka terbulat suara dalam hal ini [...].

Untuk argumen kedua, pengujian kesejatian pasangan {mereka} dan {berpuas hati} dapat dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama berupa pelesapan salah satu unsur dari dua unit gramatikal tersebut, seperti contoh (4e) dan (4f). Baik (4e) maupun (4f), keduanya merupakan konstruksi tidak yang berterima karena tidak berstruktur makna gramatikal. Berbeda dari pasangan argumen dan inti verba pertama pada contoh (4), ketika dikenai penggantian pada pasangan kedua tersebut, justru tidak dijumpai adanya potensi pembentukan makna gramatikal dan peran semantis PENGALAM, seperti ditunjukkan pada (4g) dan (4h).

- (4e) *[...] ... sangat berpuas hati dengan keputusan yang dibuat oleh sekolah.
 (4f) *[...] mereka sangat ... dengan keputusan yang dibuat oleh sekolah.
 (4g) *[...] mereka sangat memuas hati dengan keputusan yang dibuat oleh sekolah.
 (4h) *[...] mereka sangat terpuas hati dengan keputusan yang dibuat oleh sekolah.

Pada contoh (5) ditemukan sebuah argumen yang menyertai VDaj {berpanjang lebar}, yakni {saya}. Argumen {saya} berperan semantis PENGALAM. Peran tersebut tercipta karena adanya kesejatian relasi semantis antara VDaj dan pronomina tersebut. Apabila salah satu dari keduanya dilesapkan, seperti pada contoh (5a) dan (5b), relasi semantis tersebut sirna dan peran PENGALAM tidak dapat diidentifikasi.

- (5a) *Sebelum ... berpanjang lebar [...].
 (5b) *Sebelum saya ... [...].
 (5c) ?Sebelum saya memanjang lebar [...].
 (5d) ?Sebelum saya terpanjang lebar [...].

Selain sirna karena pelesapan unsur, peran semantis PENGALAM dapat hilang ketika afiks pada VDaj digantikan oleh {me(N)-} dan {ter-}, seperti pada (5c) dan (5d). Verba {memanjang lebar}, apabila diidentifikasi memiliki bermakna gramatikal, perlu didampingi argument PELAKU. Verba {terpanjang lebar}, apabila diidentifikasi bermakna gramatikal, perlu didampingi argumen OBYEKTIF. Jadi, pasangan antara argumen PENGALAM dan konstruksi VDaj berpemarkah {ber-} tersebut merupakan suatu relasi kausal. Pengubahan {ber-} pada konstruksi merupakan penyebab perubahan struktur makna.

Nampaknya, pola kausalitas sebagaimana terjadi pada uraian (4) dan (5) juga dapat ditemukan pada (6). Pada contoh (6) ditemukan sebuah argumen yang menyertai VDaj {bermanis muka}, yakni {mereka}. Keduanya diidentifikasi pada relasi kausalitas semantis karena pelesapan salah satu diantara keduanya berdampak pada ketiadaan struktur makna gramatikal. Ketika argumen dilesapkan, seperti pada (6a), contoh (6) berubah menjadi tidak gramatikal dan peran semantis PENGALAM tidak dapat diidentifikasi. Ketika VDaj {bermanis muka} dilesapkan, seperti pada (6b), contoh (6) berubah menjadi tidak gramatikal dan peran semantis PENGALAM tidak dapat dilacak.

- (6a) *[...] ... justru bermanis muka dengan sang penjajah [...].
 (6b) *[...] mereka justru ... dengan sang penjajah [...].

Lebih lanjut, dapat dinyatakan bahwa peran PENGALAM pada argumen VDaj tersebut diduga kuat dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya dua faktor. Faktor pertama berkaitan dengan batas optimal pemenuhan struktur makna gramatikal (Polakof, 2019; Sims & Parker, 2015; Sleeman, 2014; Spyropoulos et al., 2015). Mengacu pada struktur internal VDaj, batas optimal dipahami sebagai kondisi dimana elemen-elemen makna suatu konstruksi hadir secara utuh. Kehadiran tersebut lazimnya dapat dideteksi melalui realisasi morfologis dan distribusi fungsi sintaktisnya. Bagi VDaj, peran semantis lainnya, misalnya PELAKU, tidak diperlukan untuk mencapai batas optimalnya dalam merepresentasikan makna gramatikal. PENGALAM merupakan peran semantis yang paling tepat disematkan pada argumen dari VDaj. Faktor kedua, berkaitan dengan identitas eksternal VDaj sebagai verba intransitif. Sebagai verba intransitif, VDaj tidak memerlukan argumen-argumen selain untuk ditempatkan pada ruang fungsi subyek (S). Demikianlah, peran semantis PENGALAM dilekatkan pada argumen penyerta VDaj bI yang dikonstruksi secara derivatif oleh {ber-} melalui afiksasi.

Lebih lanjut, dapat dinyatakan bahwa konfigurasi peran argumen penyerta VDaj berpemarkah {ber-} bersifat serial dan sekuensial. Bersifat serial artinya peran semantis pada argumen tersebut hanya bisa tercipta ketika VDaj berpemarkah {ber-} terbentuk secara sempurna atau lengkap sebagai unsur predikatif suatu kalimat. Ketika konstruksi VDaj tersebut tidak terdistribusi dengan lengkap, misalnya dengan pelepasan {ber-} seperti pada (6d), peran PENGALAM tidak dapat diidentifikasi pada unsur argumen yang menyertainya.

(6d) “Bahkan yang lebih parah dari itu, [...] justru bermanis muka dengan sang penjajah hanya karena kepentingan investasi.”

Sementara itu, bersifat sekuensial artinya ketidakhadiran peran semantis pada argumen tidak dapat memengaruhi kesejatan entitas semantis VDaj berpemarkah {ber-}.

Meskipun argumen dilesapkan atau ditiadakan, konstruksi VDaj tetaplah memiliki peran semantisnya. Nampaknya, perilaku semantis tersebut berkaitan dengan asumsi teoretis tentang struktur fungsional dan struktur konstruksional sebagaimana dibahas pada subbagian sebelumnya. Peran semantis merupakan struktur fungsional yang boleh jadi tidak senantiasa direpresentasikan oleh struktur konstruksional.

Mewujudkan Makna Gramatikal VDaj RESIPROKAL secara Terbatas

Karakter morfosemantis afiks {ber-} ketiga pada konstruksi VDaj bI adalah mewujudkan makna gramatikal RESIPROKAL secara terbatas. Dinyatakan secara terbatas karena makna tersebut cenderung hanya dijumpai pada konstruksi VDaj berpemarkah afiks {ber-an}. Prasyarat lain dari kemunculan makna tersebut adalah adanya argumen yang secara leksikal merepresentasikan makna ‘plural’ atau ‘jamak’ (Borer, 2013; Caballero & Inkelas, 2013; Civardi & Bertinetto, 2015; Francez & Koontz-Garboden, 2015). Argumen tersebut merupakan penanda dari terjadinya makna RESIPROKAL yang dibatasi pengertiannya sebagai ‘keadaan yang dialami oleh argumen secara timbal balik.’ Meskipun demikian, ketika diadakan analisis introspektif, dijumpai pula adanya potensi pembentukan makna RESIPROKAL yang hanya melibatkan afiks {ber-} pada VDaj. Untuk pemaparan lanjutan yang lebih lengkap, secara bertahap, perhatikanlah sajian uraian deskriptif tentang contoh (7), (8), dan (9) berikut.

- (7) “Pada rapat itu, posisi saya dan dia berjauhan.”
- (8) “Meskipun beda parpol, mereka duduk berdekatan pada sosialisasi kebijakan itu.”
- (9) “Pada satu titik, ada rasa untuk ingin berdekatan, meski pada praktiknya nanti, tidak akan ada yang berbeda kecuali titel.”

Pada contoh (7) terdapat penggunaan sebuah VDaj yang merepresentasikan makna RESIPROKAL, yakni {berjauhan}. Representasi makna tersebut tercipta melalui derivasi {jauh} oleh {ber-an}. Ketika afiks tersebut dilesapkan, seperti pada sajian (7a),

baik konstruksi VDaj maupun makna RESIPROKAL, keduanya tidak dapat diidentifikasi. Pun demikian ketika afiks tersebut dicoba dipergantikan dengan {me(N)-} dan {ter-}, seperti pada sajian (7b) dan (7c), konstruksi VDaj sirna dan makna RESIPROKAL tidak terlacak.

- (7a) Pada rapat itu, posisi saya dan dia jauh.
- (7b) Pada rapat itu, posisi saya dan dia menjauh.
- (7c) Pada rapat itu, posisi saya dan dia terjauh.
- (7d) Pada rapat itu, posisi saya dan dia saling jauh.

Dalam skema alternatif analisis lainnya, secara leksikogramatikal, dapat dinyatakan bahwa morfem {saling} ‘kata kerja bantu untuk tindakan berbalas-balasan’ dapat digunakan untuk pelacakan makna RESIPROKAL tersebut. Ketika {ber-an} digantikan kehadirannya oleh {saling} pada suatu konstruksi klausa dan kalimat, seperti pada sajian (7d), semestinya tidak terjadi perubahan struktur semantis meskipun ada perubahan struktur morfosintaktis. Fakta tidak adanya perubahan struktur semantis tersebut dapat dijumpai pada perbandingan antara contoh (7) dan (7d).

Tidak berbeda dari uraian contoh (7), pada contoh (8) terdapat penggunaan sebuah VDaj yang merepresentasikan makna RESIPROKAL, yakni {berdekatan}. Baik VDaj {berdekatan} maupun makna yang direpresentasikannya akan tidak terlacak ketika {ber-an} dihapuskan, seperti pada (8a). Pada sajian (8a) tidak dijumpai VDaj sebagai salah satu konstituen dan tidak dapat dideteksi keberadaan makna RESIPROKAL. Kondisi lainnya adalah upaya penggantian afiks {ber-an} dengan {me(N)-} dan {ter-}, seperti pada (8b) dan (8c). Adanya penggantian afiks tersebut juga berdampak pada tidak terciptanya makna RESIPROKAL. Kondisi yang berbeda dijumpai ketika afiks {ber-an} dicoba dipergantikan secara leksikogramatikal dengan morfem {saling}, seperti pada (8d). Sajian (8d) merupakan wujud lain dari representasi makna RESIPROKAL yang tidak menggunakan VDaj.

- (8a) Meskipun beda parpol, mereka duduk dekat pada sosialisasi kebijakan itu.

- (8b) Meskipun beda parpol, mereka duduk mendekat pada sosialisasi kebijakan itu.
- (8c) Meskipun beda parpol, mereka duduk terdekat pada sosialisasi kebijakan itu.
- (8d) Meskipun beda parpol, mereka duduk saling dekat pada sosialisasi kebijakan itu.

Pada contoh (9) terdapat penggunaan sebuah VDaj yang merepresentasikan makna RESIPROKAL, yakni {berdekot}. Tidak berbeda dari contoh (7) dan (8) yang memiliki afiks {ber-an}, contoh (9) memiliki bentuk afiks derivasional {ber-} dalam penciptaan makna RESIPROKAL. Afiks tersebut berdistribusi bersama {dekat} untuk penciptaan representasi makna RESIPROKAL. Apabila afiks {ber-} dihapuskan, seperti pada (9a), baik konstruksi VDaj {berdekot} dan representasi makna RESIPROKAL tidak dapat dilacak keberadaannya. Pun demikian ketika afiks {ber-} digantikan oleh {me(N)-} seperti pada (9b), baik konstruksi VDaj maupun representasi maknanya tidak dapat diidentifikasi. Ketika dipergantikan dengan {ter-} seperti pada (9c), contoh (9) menjadi tidak gramatikal. Sementara itu, apabila secara leksikogramatikal konstruksi VDaj dipergantikan dengan morfem {saling} seperti pada (9d), struktur makna RESIPROKAL tetap dapat dilacak.

- (9a) Pada satu titik, ada rasa untuk ingin dekat [...].
- (9b) Pada satu titik, ada rasa untuk ingin mendekat [...].
- (9c) *Pada satu titik, ada rasa untuk ingin terdekat [...].
- (9d) Pada satu titik, ada rasa untuk ingin saling dekat [...].

Lazimnya, makna RESIPROKAL dijumpai pada konstruksi derverbal bI seperti {berhadapan}, {berpandangan}, {beterbangan}, dan {berkejaran}. Akan tetapi, berdasarkan analisis pada kajian ini, dapat dinyatakan bahwa makna gramatikal tersebut juga ditemukan pada konstruksi VDaj. Dapat diduga bahwa afiks derivasional {ber-} merupakan morfem terikat yang terlibat dalam pewujudan makna tersebut. Beberapa uraian terhadap contoh (7), (8), dan (9) dapat diposisikan sebagai bukti adanya pola-pola semantis penciptaan makna

RESIPROKAL yang terikat pada kehadiran {ber-}. Meskipun demikian, perlu dinyatakan bahwa terdapat keterbatasan pada penciptaan tersebut, yakni hanya dapat terjadi pada afiksasi oleh {ber-an}. Dalam hal ini, afiks {ber-an} diposisikan sebagai bentuk alternatif morfologis dari {ber-}.

Lebih lanjut, adanya potensi penciptaan makna gramatikal tersebut dapat dipahami sebagai salah satu kekhasan afiks derivasional {ber-} dalam konstruksi VDaj. Pada titik penciptaan tersebut, dapat dinyatakan bahwa batas-batas VDaj sebagai konstruksi derivasional telah terlampaui dan menyentuh spektrum makna gramatikal verba sejati. Apabila verba sejati atau non-derivasional memiliki keleluasan dalam penciptaan makna gramatikal, konstruksi verba derivasional atau turunan tidaklah seleluasa itu. Perlu dinyatakan bahwa penciptaan makna gramatikal verba derivasional cenderung terbatas dan tidak seluas potensi makna gramatikal konstruksi verba sejati. Adanya makna RESIPROKAL yang tercipta melalui derivasi ajektiva oleh {ber-} menjadi VDaj tersebut merupakan salah satu kekhasan yang perlu dicatat. Secara morfosemantis, derivasi ajektiva menjadi verba melalui afiksasi merupakan upaya distribusional untuk melekatkan potensi penciptaan makna gramatikal verba pada ajektiva. Apabila mengacu pada teori tata bahasa leksikal fungsional, dapat dinyatakan bahwa proses derivasional tersebut merupakan perubahan struktur konstruksional untuk mencapai level struktur fungsional yang lebih luas cakupannya.

Dengan demikian, berdasarkan paparan atau uraian terhadap konstruksi VDaj berpemarkah {ber-} pada ketiga subpembahasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa afiks derivasional {ber-}, secara morfosemantis, menjadi kunci dari terciptanya struktur makna gramatikal dari VDaj. Tanpa adanya derivasi ajektiva oleh afiks tersebut, konstruksi VDaj tidak terbentuk. Bagi VDaj, tidak terbentuknya konstruksi morfologis berarti tidak terciptanya struktur makna.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dalam kajian ini, dapat disimpulkan bahwa afiks {ber-} dalam konstruksi VDaj bI tidak hanya berperan dalam derivasi atau pemindahan ajektiva ke dalam verba saja. Afiks tersebut terlibat secara semantis dalam penciptaan struktur makna gramatikal konstruksi VDaj. Berpijak pada teori MD dan SD, keterlibatan afiks {ber-} dalam VDaj bI tersebut dapat diidentifikasi dan dideskripsikan ciri-ciri morfosemantiknya. Berdasarkan identifikasi dapat disimpulkan bahwa afiks {ber-} dalam konstruksi VDaj bI memiliki pola-pola pembentukan morfologis yang berdampak semantis. Berdasarkan deskripsi dapat disimpulkan bahwa afiks {ber-} dalam konstruksi VDaj bI membentangkan spektrum makna gramatikal mulai dari tipe verba KEADAAN, argumen PENGALAM, sampai representasi makna RESIPROKAL.

Untuk kajian selanjutnya, afiks {ber-} dalam konstruksi VDaj bI dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa alternatif ancangan teoretis. Berdasarkan teori Morfotaktik, konstruksi VDaj bI berpemarkah {ber-} dapat diuraikan struktur internalnya sebagai verba derivasional. Berdasarkan teori Semiotaktik (perpaduan antara Semantik dan Sintaksis), konstruksi VDaj bI berpemarkah {ber-} dapat diuraikan struktur makna gramatikalnya, khususnya yang berkaitan dengan peran semantis, valensi, dan ketransitivan. Dalam tingkat lanjut, pendekatan linguistik pascastruktural seperti linguistik korpus dan pragmalinguistik juga dapat diterapkan. Berdasarkan linguistik korpus, analisis dan deskripsi kuantitatif dan kualitatif terhadap konstruksi VDaj bI berpemarkah {ber-} dapat dilakukan secara detail. Berdasarkan pragmalinguistik, konteks penggunaan dan deskripsi persepsi pengguna atas fenomena kebahasaan tersebut dapat diobservasi dan dideskripsikan secara kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aikhenvald, A., & Dixon, R. M. W. (2011). *Language at Large: Essays on Syntax and Semantics*. Brill.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1163/ej.9789004206076.i-606>
- Aikhenvald, A. Y. (2007). Typological distinctions in word-formation. In *Language Typology and Syntactic Description* (pp. 1–65). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511618437.001>
- Alexiadou, A. (2021). Definite Plural Generics in English: Evidence from De-adjectival Nominalization. In *Determiners and Quantifiers* (pp. 29–54). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004473324_003
- Alexiadou, A., & Iordăchioaia, G. (2014). Two Syntactic Strategies to Derive Deadjectival Nominals. *Anglica Wratislaviensia*, 52(0), 65–83.
<https://wuwr.pl/awr/article/view/179>
- Amiot, D., & Tribout, D. (2018). De-adjectival Human Nouns in French. In G. Booij (Ed.), *The Construction of Words: Advances in Construction Morphology* (pp. 201–217). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-74394-3_8
- Anagnostopoulou, E., & Samioti, Y. (2014). Domains within words and their meanings. In *The Syntax of Roots and the Roots of Syntax* (pp. 81–111). Oxford University PressOxford. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199665266.003.0005>
- Anderson, S. R. (2015). The Morpheme: Its nature and use. In M. Baerman (Ed.), *The Oxford Handbook of Inflection* (pp. 10–34). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhob/9780199591428.013.2>
- Andreou, M. (2017). The semantics of compounding. *Morphology*, 27(4), 721–725. <https://doi.org/10.1007/s11525-017-9311-1>
- Antoniová, V. (2016). Derivational paradigm – Is there any? A contrastive research . *SKASE JOURNAL OF THEORETICAL LINGUISTICS*, 13(2), 91–105. <http://www.skase.sk/Volumes/JTL32/pdf/doc/05.pdf>
- Antoniová, V., & Štekauer, P. (2015). Derivational paradigms within selected conceptual fields—contrastive research. *Facta Universitatis, Series: Linguistics and Literature*, 13(2), 61–75. http://casopisi.junis.ni.ac.rs/index.php/FU_LingLit/article/view/833
- Armstrong, G., Cristina, C. M., & Roberge, Y. (2012). On The Adjectival Component Of Change Of State Verbs In Spanish. In M. C. Cuervo & Y. Roberge (Eds.), *The End of Argument Structure* (pp. 13–41). Emerald. https://doi.org/10.1163/9781780523774_003
- Ausensi, J. (2021a). Beavers John and Andrew Koontz-Garboden, *The Roots of Verbal Meaning*. Oxford: Oxford University Press, 2020. Pp. xvii + 255. *Journal of Linguistics*, 57(1), 203–208. <https://doi.org/10.1017/S0022226720000390>
- Ausensi, J. (2021b). The semantics of roots determines argument structure. *Proceedings of Sinn Und Bedeutung*, 25(0), 95–111. <https://doi.org/10.18148/sub/2021.v25i0.926>
- Bauer, L. (2019). *Rethinking morphology*. Edinburgh. Edinburgh University Prss.
- Bauer, L., Lieber, R., & Plag, I. (2013). *The Oxford Reference Guide to English Morphology*. Oxford University PressOxford. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198747062.001.0001>
- Blevins, J. P. (2016). *Word and Paradigm Morphology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199593545.001.0001>
- Booij, G. (2007a). *The Grammar of Words*. Oxford University PressOxford. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199226245.001.0001>
- Booij, G. (2007b). The word as a linguistic unit. In *The Grammar of Words* (pp. 281–294). Oxford University PressOxford. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199226245.003.0012>
- Booij, G. (2010). Construction Morphology. *Language and Linguistics Compass*, 4(7), 543–555. <https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2010.00213.x>
- Booij, G. (2016). Construction Morphology. In *The Cambridge Handbook of Morphology* (pp. 424–448). Cambridge University Press.

- <https://doi.org/10.1017/9781139814720.016>
- Borer, H. (2013). *Structuring Sense: Volume III: Taking Form*. Oxford University PressOxford.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199263936.001.0001>
- Borzenko, E. (2015). Semantic and pragmatic differences between denominal and deadjectival comparatives with the same root in the contemporary Russian speech (жизнее and жизненное, травее and травянистее etc.). *St.Tikhons' University Review. Series III. Philology*, 43(3), 32–47. <https://doi.org/10.15382/sturIII20-1543.32-47>
- Caballero, G., & Inkelas, S. (2013). Word construction: tracing an optimal path through the lexicon. *Morphology*, 23(2), 103–143. <https://doi.org/10.1007/s11525-013-9220-x>
- Chigusa, M. (2014). The Morphology of Deadjectival Nominals and Verbs in Japanese. *JELS : 日本英語学会大会・国際春季フォーラム研究発表論文集: Papers from the Conference and from the International Spring Forum of the English Linguistic Society of Japan*, 31, 70–76. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1520290884702338816.bib?lang=en>
- Civardi, E., & Bertinetto, P. M. (2015). The semantics of degree verbs and the telicity issue. *Borealis – An International Journal of Hispanic Linguistics*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.7557/1.4.1.3398>
- Dobrik, Z. (2017). Denominal, deadjectival and deverbal adjectives in Slovak and German. *XLinguae*, 10(3), 137–149. <https://doi.org/10.18355/XL.2017.10.03.11>
- Embick, D. (2015). *The Morpheme*. DE GRUYTER.
<https://doi.org/10.1515/9781501502569>
- Fleischhauer, J., & Gamerschlag, T. (2014). We're going through changes: How change of state verbs and arguments combine in scale composition. *Lingua*, 141, 30–47. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2013.01.006>
- Francez, I., & Koontz-Garboden, A. (2015). Semantically impossible adjectives. *Roots IV*.
- Haspelmath, M. (2012). How to compare major word-classes across the world's languages. *UCLA Working Papers in Linguistics, Theories of Everything*, 17(16), 109–130.
- Haspelmath, M. (2020). The morph as a minimal linguistic form. *Morphology*, 30(2), 117–134. <https://doi.org/10.1007/s11525-020-09355-5>
- Haspelmath, M., & Sims, A. (2010). *Understanding Morphology* (2nd ed.). Routledge.
- Hathout, N., & Namer, F. (2014a). Démonette, a French derivational morpho-semantic network. *Linguistic Issues in Language Technology*, 11, 125–168. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:56317931>
- Hathout, N., & Namer, F. (2014b). *Discrepancy between form and meaning in word-formation: The case of over- and under-marking in French* (pp. 177–190). <https://doi.org/10.1075/cilt.327.12hat>
- Jackendoff, R. (2009). *Meaning and the lexicon: The parallel architecture 1975-2010*. Oxford University Press.
- Jackendoff, R., & Audring, J. (2018). Relational Morphology in the Parallel Architecture. In J. Audring & F. Masini (Eds.), *The Oxford Handbook of Morphological Theory* (pp. 389–408). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199668984.013.33>
- Jackendoff, R., & Audring, J. (2019). *The Texture of the Lexicon*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780198827900.001.0001>
- Khachatryan, R. (2011). On Semantic and Syntactic Structures of Sentences with Deadjectival Causative Verbs in Modern English. *Armenian Folia Anglistika*, 7(1 (8)), 63–70. <https://doi.org/10.46991/AFA/2011.7.1.063>
- Koontz-Garboden, A. (2010). The lexical semantics of derived statives. *Linguistics and Philosophy*, 33(4), 285–324. <https://doi.org/10.1007/s10988-011-9082-9>
- Körtvélyessy, L., Bagasheva, A., Štekauer, P., Valera, S., & Genči, J. (2020). Derivational networks in European languages: A cross-linguistic perspective. In *Derivational Networks Across Languages* (pp. 485–608). De Gruyter.
<https://doi.org/10.1515/9783110686630-049>

- Kotowski, S., & Plag, I. (2023). *The Semantics of Derivational Morphology* (S. Kotowski & I. Plag, Eds.). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783111074917>
- Lee, C. (2013). *Change of Location and Change of State* (pp. 291–310). https://doi.org/10.1007/978-94-007-5189-7_13
- Lieber, R. (2001). *Morphology and Lexical Semantics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511486296>
- Lieber, R. (2006). Syntax of Words. In *Encyclopedia of Language & Linguistics* (pp. 405–408). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00144-9>
- Lieber, R. (2007). The category of roots and the roots of categories: what we learn from selection in derivation. *Morphology*, 16(2), 247–272. <https://doi.org/10.1007/s11525-006-9106-2>
- Lieber, R. (2010). *On the lexical semantics of compounds* (pp. 127–144). <https://doi.org/10.1075/cilt.311.11lie>
- Lieber, R. (2011). *A Lexical Semantic Approach to Compounding*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199695720.013.0005>
- Lieber, R. (2015). The semantics of transposition. *Morphology*, 25(4), 353–369. <https://doi.org/10.1007/s11525-015-9261-4>
- Lieber, R. (2017). Derivational Morphology. In *Oxford Research Encyclopedia of Linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.248>
- Lieber, R., & Štekauer, P. (2011). *Introduction: Status and Definition of Compounding*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199695720.013.0001>
- Lieber, R., Štekauer, P., & Fábregas, A. (2014). Adjectival and Adverbial Derivation. In *The Oxford Handbook of Derivational Morphology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199641642.013.0016>
- Luthfiani, E., Wagiran, W., & Rustono, R. (2020). Meaning Patterns and Potential Forms of Halle Deadjectival Verbs Model in Generative Indonesian Morphology. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–52.
- Martin, F., & Piñón, C. (2020). Verbalizing nouns and adjectives: The case of behavior-related verbs. *Glossa: A Journal of General Linguistics*, 5(1). <https://doi.org/10.5334/gjgl.833>
- Martin, F., & Schaefer, F. (2013). *On the Argument Structure of Verbs with Bi-and Mono-Eventive Uses **.
- Marušić, B., & Katavić-Čaušić, S. (2018). The Word Class Adjective in English Business Magazines Online. *Journal of Language and Cultural Education*, 6(2), 99–115. <https://doi.org/10.2478/jolace-2018-0018>
- Masini, F., & Audring, J. (2018). Construction Morphology. In J. Audring & F. Masini (Eds.), *The Oxford Handbook of Morphological Theory* (pp. 364–389). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199668984.013.25>
- Melloni, C. (2014). Andrew Spencer, Lexical relatedness: A paradigm-based model. Oxford: Oxford University Press, 2013. Pp. xxii + 451. *Journal of Linguistics*, 50(3), 761–767. <https://doi.org/10.1017/S0022226714000395>
- Mugdan, J. (2015). Units of word-formation. In *Word-Formation* (pp. 235–301). DE GRUYTER. <https://doi.org/10.1515/9783110246254-017>
- Nugraha, D. S. (2020). The Comparative Analysis of Syntactic Features Between Indonesian and English Denominal Verbs. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 65–78. <https://doi.org/10.18860/ling.v15i1.7680>
- Nugraha, D. S. (2021a). Makna-makna gramatikal konstruksi verba denominatif dalam bahasa Indonesia. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 49(2), 224. <https://doi.org/10.17977/um015v49i22021p224>
- Nugraha, D. S. (2021b). Morphosemantic Features of Derivational Affix {Me(N)-} in The Indonesian Denominal Verb Constructions. *Sirok Bastra*, 9(2). <https://doi.org/10.37671/sb.v9i2.317>
- Oostendorp, M. (2007). Derived Environment Effects and Consistency of Exponence. In *Freedom of Analysis?* (pp. 123–148). Mouton de Gruyter.

- <https://doi.org/10.1515/9783110198591.123>
- Padó, S., Herbelot, A., Kisselew, M., & Šnajder, J. (2016). *Predictability of Distributional Semantics in Derivational Word Formation*.
- Panagiotidis, E. P. (2011). Categorical features and categorizers. *The Linguistic Review*, 28(3). <https://doi.org/10.1515/tlir.2011.010>
- Plag, I., & Baayen, H. (2009). Suffix Ordering and Morphological Processing. *Language*, 85(1), 109–152. <http://www.jstor.org/stable/40492847>
- Polakof, A. C. (2019). Lo concreto y lo abstracto en nominalizaciones deadjetivales. *Revista Signos*, 52(100), 410–431. <https://doi.org/10.4067/S071809342019000200410>
- Raffaelli, I. (2013). The model of morphosemantic patterns in the description of lexical architecture. *Lingue e linguaggio, Rivista semestrale*, 1/2013, 47–72. <https://doi.org/10.1418/73676>
- Rainer, F., Gardani, F., Luschützky, H. C., & Dressler, W. U. (2014). *Morphology and Meaning* (F. Rainer, F. Gardani, H. C. Luschützky, & W. U. Dressler, Eds.; Vol. 327). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/cilt.327>
- Rice, K. (2011). Principles of affix ordering: An overview. *Word Structure*, 4(2), 169–200. <https://doi.org/10.3366/word.2011.0009>
- Roßdeutscher, A. (2014). When roots license and when they respect semantico-syntactic structure in verbs. In *The Syntax of Roots and the Roots of Syntax* (pp. 282–309). Oxford University PressOxford. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199665266.003.0013>
- Roy, I. (2010). Deadjectival nominalizations and the structure of the adjective. In *The Syntax of Nominalizations across Languages and Frameworks* (pp. 129–158). DE GRUYTER MOUTON. <https://doi.org/10.1515/9783110245875.129>
- Sanacore, D., Hathout, N., & Namer, F. (2021). *Frame-like structure for morphosemantic description*.
- Santoso, J. (2005). *Tipe-tipe Leksem Adjektiva pada Verba Deadjektiva Bentuk me(N)-D, me(N)-D-i, dan me(N)-D-kan dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.
- Schulte, M. (2015). Polysemy and synonymy in derivational affixation—a case study of the English suffixes -age and -ery. *Morphology*, 25(4), 371–390. <https://doi.org/10.1007/s11525-015-9271-2>
- Sims, A. D., & Parker, J. (2015). Lexical processing and affix ordering: cross-linguistic predictions. *Morphology*, 25(2), 143–182. <https://doi.org/10.1007/s11525-015-9257-0>
- Sleeman. (2014). *Deadjectival human nouns: conversion, nominal ellipsis, or mixed category?* <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:220687659>
- Spencer, A. (2013). *Lexical relatedness*. Oxford: Oxford University Press. Oxford University Press.
- Spyropoulos, V., Revithiadou, A., & Panagiotidis, P. (2015). Verbalizers leave marks: evidence from Greek. *Morphology*, 25(3), 299–325. <https://doi.org/10.1007/s11525-015-9260-5>
- Štekauer, P. (2015). The delimitation of derivation and inflection. In *Word-Formation* (pp. 218–235). DE GRUYTER. <https://doi.org/10.1515/9783110246254-016>
- Stump, G., & Finkel, R. A. (2013). *Morphological Typology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139248860>
- Stupak, I. (2020). Positional verbs: derivation semantics and functioning. *Pragmalinguistica*, 28, 128–146. <https://doi.org/10.25267/Pragmalinguistica.2020.i28.07>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis Bahasa [Method and technique of language study]*. Sanata Dharma University Press.
- Sugioka, Y. (2000). *Transitivity Alternations in Deadjectival Verbs*.
- Tham, S. W. (2013). Change of state verbs and result state adjectives in Mandarin Chinese. *Journal of Linguistics*, 49(3), 647–701. <https://doi.org/10.1017/S0022226713000261>
- Tovena, L. M., & Colinet, M. (2011). *On the arguments of deadjectival verbs and some aspects of their adjectival bases*. 275282.
- Varvara, R., Lapesa, G., & Padó, S. (2021). Grounding semantic transparency in

- context. *Morphology*, 31(4), 409–446.
<https://doi.org/10.1007/s11525-021-09382-w>
- Villalba, X. (2004). The linguistic bases of the property/quality distinction: Deadjectival nominalizations in Spanish . . . *Philosophy*, 27, 739-776.
- Wälchli, B., & Cysouw, M. (2012). Lexical typology through similarity semantics: Toward a semantic map of motion verbs. *Linguistics*, 50(3).
<https://doi.org/10.1515/ling-2012-0021>